BAB II

BUDAYA SEKOLAH DAN PENERAPAN ASWAJA

A. Budaya Sekolah

1. Pengertian Budaya Sekolah

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya seperti halnya software yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain.

Arti budaya menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.[32] Sedangkan kebudayaan menurut Ade Putra merupakan perangkaian dan penerapan simbol-simbol atau lambang-lambang secara bermakna dalam kehidupan manusia.[33]

Jadi yang dinamakan budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya

[32] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1991), 56

[33] Perangkaian dan penerapan itu merupakan wujud dinamika manusia yang menandakan bahwa kebudayaan itu tetap dinamis, tidak statis apalagi berhenti, untuk merangkai dan menerapkan dibutuhkan kegiatan belajar manusia. Lihat ; Ade Putra Panjaitan, dkk, *Korelasi Kebudayaan Dan Pendidikan*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonasia, 2014), 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.

Sekolah menurut asalnya berasal dari kata *schola* yang artinya waktu senggang atau waktu kosong dimana waktu itu diisi dengan diskusi untuk membicarakan ilmu pengetahuan.[34] Sementara Loeloek mengemukakan bahwa sekolah adalah wahana untuk proses pendidikan secara formal.[35] Sekolah merupakan bagian masyarakat, karena itu sekolah harus dapat mengupayakan pelestarian karakteristik atau kekhasan lingkungan sekitar sekolah ataupun daerah dimana sekolah itu berada. Untuk merealisasikan usaha ini, sekolah harus menyajikan program pendidikan yang dapat memberikan wawasan kepada peserta didik tentang apa yang menjadi karakteristik lingkungan didaerahnya, baik yang berkaitan dengan kondisi alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya maupun yang menjadi kebutuhan daerah.

Ada pula rumusan lain yang senada dengan ungkapan Loeloek seperti rumusan yang dikemukakan oleh Wahjosumidjo bahwa sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik.[36] Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamanya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedang sifat

---

[34] Tim MKDK IKIP Surabaya, *Pengantar Pendidikan Bagian II*, (Surabaya : University Press IKIP Surabaya, 1996), 144

[35] Loeloek Endah Poerwati, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta : PT. Prestasi Pustaka,2013), 194

[36] Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013), 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain. Ciri-ciri yang menempatkan sekolah memiliki karakter tersendiri, dimana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan umat manusia.

Dengan demikian apa yang dimaksud dengan sekolah ?, Sekolah adalah salah satu tempat proses belajar terjadi. Sekolah merupakan tempat kebudayaan, karena pada dasarnya proses belajar merupakan proses pembudayaan. Dalam hal ini, proses pembudayaan di sekolah adalah untuk pencapaian akademik siswa, untuk membudayakan sikap, pengetahuan, keterampilan dan tradisi yang ada dalam suatu komunitas budaya, serta untuk mengembangkan budaya dalam suatu komunitas melalui pencapaian akademik siswa.

Secara definitif banyak para ahli merumuskan tentang budaya sekolah semisal Muhaimin mengemukakan bahwa budaya sekolah merupakan bagian dari budaya korporasi (*corporate culture*).[37] Artinya budaya sekolah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil perenungan antara nilai-nilai (*values)* yang dianut oleh kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah/madrasah tersebut.

---

[37] Budaya korporat merupakan budaya yang dibangun pada institusi atau lembaga yang memiliki karakteristik tertentu. Lihat : Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009),47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Menurut Masaong & Tilomi budaya sekolah diartikan sebagai sistem makna yang dianut bersama oleh warga sekolah yang membedakannya dengan sekolah lain.[38] Pendapat lain mengatakan bahwa budaya sekolah adalah keseluruhan nilai-nilai dan norma-norma yang dianut sekolah yang meliputi : visi, misi dan tujuan sekolah, ethos belajar, integrasi, norma agama, norma hukum dan norma sosial.[39]

Berdasarkan definisi di atas dapatlah di tarik kesimpulan bahwa budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh warga sekolah.

Oleh karena itu budaya sekolah harus merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan sehingga dapat menciptakan kesamaan pemahaman di antara seluruh unsur dan *stakeholder* sekolah baik kepala sekolah, pendidik, tenaga pendidik, peserta didik dan bila perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.

---

[38] Masaong, Abd Kadim & Arfan A.T. 2011. *Kepemimpinan berbasis multiple intelligence (sinergi kecerdasan intelektual, emosional dan spritual untuk meraih kesuksesan yang gemilang),* (Bandung : Alfa beta, 2011),193

[39] Choirul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah & Mutu Pendidikan*, (Jakarta : Pena Citrasatria, 2008), 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Karakteristik Budaya Sekolah

Secara umum Robbins menyebutkan tujuh karakteristik budaya organisasi yang dapat menjadi pedoman untuk mengembangkan budaya sekolah sebagai berikut[40] :

a. *Innovation and risk taking* (inovasi dan pengambilan resiko) ; sejauh mana para pegawai didorong untuk inovatif dan mengambil resiko.
b. *Attention to detail* (perhatian kerincian) : sejauh mana para pegawai diharapkan memperlihatkan presisi, analisis, dan perhatian
c. *Outcome orientation* (orientasi hasil) : sejauh mana manajemen memfokuskan diri pada hasil bukannya pada teknik dan proses yang digunakan untuk mencapai hasil itu.
d. *People orientation* (orientasi orang) : sejauh mana keputusan manajemen memperhitungkan efek hasil-hasil pada orang-orang di dalam organisasi.
e. *Team orientation* (orientasi tim) : sejauh mana kegiatan kerja diorganisasikan sekitar tim-tim, bukannya individu.
f. *Aggressiveness* (keagresifan) : sejauh mana orang-orang itu agresif dan kompetitif dan bukannya santai-santai.
g. *Stability* (kemantapan) : sejauhmana organisasi menekankan dipertahankannya status quo sebagai kontrak dari pertumbuhan.

Sedangkan menurut Masaong & Ansar bahwa budaya sekolah memiliki empat karakteristik yaitu: (1) budaya sekolah bersifat khusus karena masing masing sekolah memiliki sejarah, pola komunikasi, sistem

[40] Didin Kurniadin, dkk, *Manajemen Pendidikan (konsep & prinsip pengelolaan pendidikan)*, (Jakarta : Ar-ruzz Media, 2012), 256

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan prosedur, pernyataan visi dan misi, (2) budaya sekolah pada hakikatnya stabil dan biasanya lambat berubah. Budaya sekolah akan berubah bila ada ancaman krisis dari sekolah yang lain, (3) budaya sekolah biasanya memiliki sejarah yang bersifat implisit dan idak eksplisit, (4) budaya sekolah tampak sebagai perwakilan simbol yang melandasi keyakinan dan nilai-nilai sekolah tersebut.[41]

Selain itu menurut Chatab karakteristik budaya sekolah dapat dipandang menurut hirarki sebagaimana berikut[42] : *basic assumption, values, norms,* dan *artifacts.*

a. *Basic Assumption*/Asumsi Dasar

Kepedulian budaya pada tingkat yang paling dalam ini adalah pra anggapan dasar dibawah sadar dan sekaligus keadaan yang diterima tentang bagaimana persoalan sekolah seharusnya dipecahkan. *basic assumption* ini membertahu para anggota organisasi bagaimana merasakan, berfikir dan adanya sentuhan tentang banyak hal di dalam organisasi.

b. *Values*

Level kepedulian berikut mencakup *values* tentang sebaiknya menjadi apa dalam organisasi. *Values* memberitahu para anggota apa yang penting dan berharga di dalam organisasi dan apa yang mereka butuhkan untuk member perhatian. *Values* merupakan keyakinan dasar yang berperan sebagai sumber inspirasi kekuatan dan pendorong

[41] Masaong, Abd Kadim & Ansar, *Manajemen Berbasis Sekolah (Teori, Model dan Implementasi*, (Gorontalo : Senta Media, 2011), 190

[42] Chatab, Nevizond, *Profil Budaya Organisasi,* (Bandung : Alfabeta, 2007), 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang dalam mengambil sikap, tindakan dan keputusan, serta dalam menggerakkan dan mengendalikan perlilaku seseorang dalam upaya pembentukan budaya sekolah.

c. *Norms*

Para guru jangan mengkritik kepala sekolah di depan publik! Mengapa? Jawabannya adalah norma. Peran norma adalah menuntun bagaimana para anggota organisasi seharusnnya berkelakuan didalam situasi tertentu. Hal ini menggambarkan peraturan yang tidak tertulis dari perilaku. Setiap kelompok menetapkan norma sendiri, yaitu standar perilaku yang dapat diterima, yang dibagi dengan para anggotannya. Norma memberitahukan para anggota apa yang sebaiknnya dan tidak sebaiknnya untuk melakukan dibawah keadaan tertentu. Ketika disetujui dan diterima oleh kelompok, norma bertindak sebagai sarana mempengaruhi perilaku anggota kelompok dengan minimum pengendalian dari eksternal. Norma berbeda diantara kelompok, komunitas ataupun organisasi.

d. Artifacts

Artifacts ini merupakan wujud kongkrit seperti sistem, prosedur, sistem kerja, peraturan, struktur dan aspek fisik dari organisasi. Istilah sistem kerja menunjukan bagaimana pekerjaan dari organisasi dilaksanakan. Berdasarkan karakteristik budaya tersebut, Chatab berpendapat bahwa "mendiagnosis budaya sekolah, dapat dilakukan dengan pendekatan : a) perilaku, terkait dengan pola perilaku yang memproduksi hasil atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan. Pendekatan ini menggambarkan secara spesifik tentang bagaimana tugas dilaksanakan dan bagaimana interaksi dikelola dalam organisasi. Suatu pekerjaan menunjukan tanggungjawab, wewenang dan tugas individu. b) nilai bersaing, yang dipandang dari preferensi dan tata nilai dari para anggotanya. c) Asumsi mendalam, terkait dengan penekanan penting yang paling dalam organisasi, umumnya tidak dapat ditelaah, namun terdapat asumsi bersama dan sama-sama tahu bagaimana menuntun perilaku para anggotanya. pendekatan ini sering memiliki dampak yang perkasa bagi keefektifan sekolah".

Sementara ditegaskan pula oleh Adi Kurnia dan Bambang Qomaruddin bahwa secara teoritis ada lima pendekatan dalam pembentukan karakter budaya sekolah, berikut adalah : (a) versi kontrak sosial; (b) versi intelektual; (c) versi akomodasi; (d) versi ideologis; (e) versi reproduksi.[43]

a. Versi Kontrak Sosial

Pendekatan ini memandang siswa sebagai anak muda yang impulsif, liar, bengis mementingkan diri sendiri, terlalu bergelora secara fisik, sangat mudah terangsang secara seksual dan sejenisnya. Sehingga sekolah bertugas untuk meluruskan karakter negative ini melalui pemberian hukuman, pembiasaan pada kegiatan sehari-hari dan sikap-sikap yang baik, pemberian teladan yang baik, dan nasihat moral tiada henti dari orang dewasa yang memiliki otoritas. Tujuannya mendorong anak-anak menjadi penurut,

[43] Adi Kurnia & Bambang Qomaruddin, *Membangun Budaya Sekolah*, (Bandung : Simbiosa Rekatama Media, 2012), 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu bersikap baik, bersosialisasi dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

Bilamana model ini yang diberlakukan, dibutuhkan cara tambahan, yaitu pemberian pemahaman alasan mengapa suatu perilaku harus dilaksanakan dan perilaku yang lain tidak dapat dilakukan. Pihak dewan guru harus dapat membantu siswa untuk menerima alasan rasional dibalik kebiasaan dan norma sosial.

b. *Versi Intelektual*

Basis teori pendekatan ini adalah teori plato[44], implikasinya dalam pendidikan adalah guru meyakini bahwa pekerjaan utama sekolah adalah pelatihan otak dan menyelami kultur. Jalan terbaik mendorong pembentukan karakter budaya sekolah adalah dengan pelibatan mendalam siswa dengan sastra klasik (yang memberikan teladan dan nilai kearifan), gagasan dan cita-cita luhur manusia, latihan ekspresi melalui drama, debat dan penelitian intelektual.

Model ini akan membuat siswa pandai dalam teori, namun miskin dan gagap dalam menerjemahkan teori itu dalam tindakan. Miskinnya pengalaman mencobakan pengetahuan dalam tindakan membuat siswa terasing dari masyarakatnya, atau ia lulus dalam nilai ujian namun gagal dari ujian nilai/norma sosial. Penggabungan antara pengetahuan dan tindakan perlu dilakukan, terutama agar pengetahuan yang diterima siswa tersebut dapat dialami oleh siswa.

[44] Filosof yunani ini berparadigma bahwa pengetahuan itu sama dengan keutamaan atau penguasaan atas pengetahuan tertentu akan mendorong orang untuk mengikutinya dengan tindakan yang sesuai, lihat : Adi Kurnia, *Membangun Budaya Sekolah*, 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Versi Akomodasi*

Pendekatan ini didasarkan pada akomodasi sekolah terhadap kebutuhan masyarakat dan pasar. Siswa setelah lulus di suatu sekolah harus mengakomodasi kebutuhan masyarakatnya. Untuk itu siswa harus belajar menjadi pekerja yang produktif, menjadi warga Negara yang taat hukum dan bertanggung jawab, menjadi orang tua dan ibu rumah tangga yang baik dan sejenisnya.

Model ini memiliki keterbatasan yang sama dengan versi kontrak sosial, akibatnya terjadi pengekangan kemungkinan penemuan potensi lain dari siswa. Bila siswa sudah dicetak dari awal, maka potensi lain siswa akan tidak berkembang baik.

d. *Versi Ideologis*

Pendekatan ini akan bermasalah ketika siswa menyadari bahwa kehidupan ini beragam. Siswa juga kemudian akan gagap ketika menjalani kehidupan yang ternyata beragam. Akhirnya tujuan pendidikan karakter agar siswa dapat hidup baik ditengah masyarakat tercapai. Solusi yang mungkin adalah bila pun harus menjadikan ideology tertentu sebagai sumber nilai, maka ideologi itu harus memiliki sifat terbuka dan dapat didialogkan dengan keragaman.

e. *Versi Reproduksi*

Reproduksi dalam sekolah berarti bahwa sekolah harus memproduksi ulang nilai tradisi masyarakatnya agar menjadi nilai individu anggota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat tersebut.[45] Alasan mendasar dari hal tersebut adalah bahwa tradisi memiliki kebijaksanaan kolektif yang telah terbukti maka keberlangsungannya harus dijunjung tinggi.

Pendekatan ini akan gagal karena mengingkari kenyataan bahwa tradisi sendiri merupakan sesuatu yang berevolusi malalui peristiwa dan suasana historis. Dengan kata lain, pendekatan ini menghentikan nilai tradisi menjadi sesuatu yang sudah jadi. Solusinya adalah menampilkan nilai tradisi sebagai modal sekaligus cara beradaptasi dalam kehidupan.

3. Model Pengembangan Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuhkembangnya kecerdasan, ketrampilan, dan aktivitas siswa. Choirul Fuad Yusuf dalam buku budaya sekolah dan mutu pendidikan, mengemukakan model pengembangan budaya sekolah meliputi empat hal yaitu[46] :

a. Pengembangan tataran nilai-nilai

1) Nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan siswa

Program dan pembiasaan-pembiasaan yang bernuansa dalam pengembangan tataran nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan yang dapat dilaksanakan disekolah contohnya dapat terlihat dalam kegiatan religi, seperti sholat jum'at berjama'ah disekolah, kegiatan keagamaan hari-hari besar keagamaan, serta rutinitas sholat biasa di luar sholat jum'at pun

[45] Ibid, 10
[46] Choirul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah & Mutu Pendidikan*, 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan secara berjama'ah, baik itu disekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari akan tetapi dalam upaya peningkatan nilai tersebut diperlukan adanya pengawasan serta pengembangan imtaq oleh pihak sekolah.

2) *Nilai-nilai kebersamaan siswa*

Penerapan budaya sekolah dalam pengembangan nilai-nilai kebersamaan siswa dapatlah terlihat ketika siswa senantiasa dibiasakan menerapkan hubungan (*Ukhuwah Islamiyah*) dalam melakukan interaksi, baik saat kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung maupun diluar KBM adanya kegiatan di sekolah, seperti bekerja sama dalam kegiatan kesiswaan dan saling membantu sesama siswa yang kesusahan.

3) *Nilai saling menghargai*

Menumbuh kembangkan nilai saling menghargai disekolah dapatlah dibentuk dalam diri siswa dengan sikap saling menghargai teman lain sekelas, sekolah dan alumni.

4) *Nilai tanggungjawab siswa*

Nilai tanggungjawab siswa dalam pengembangan budaya sekolah dapatlah dicontohkan ketika siswa selalu siap melaksanakan tugas yang bersifat ko-kurikuler seperti memimpin do'a, melaksanakan peraturan sekolah dan melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan oleh sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) *Nilai-nilai keamanan, kebersihan, ketertiban dan keindahan*

Penanaman nilai-nilai keamanan, kebersihan, ketertiban dan keindahan sekolah dapatlah dilaksanakan melalui piket kelas, penetapan tata tertib sekolah, penghijauan dan penanaman apotik hijau di sekolah.

6) *Nilai-nilai hubungan antar siswa dengan seluruh warga sekolah*

Nilai-nilai hubungan antar siswa dengan seluruh warga sekolah contohnya kegiatan peduli warga sekitar dengan melaksanakan kegiatan seperti : (1) pembagian sembako kepada siswa yang tidak mampu, panti asuhan dan masyarakat sekitar, (2) mengumpulkan dan membagikan untuk masyarakat sekitar, (3) mengadakan kegiatan sedeqah qurban dan pelaksanan qurban.

b. Pengembangan tataran teknis

Pengembangan tataran teknis dalam bentuk manifestasi budaya sekolah misalnya : (1) struktur organisasi, (2) deskripsi tugas sekolah, (3) tata tertib guru, (4) tata tertib siswa, (5) sanksi siswa yang melanggar tata tertib sekolah, (6) program kerja dalam pembinaan keimanan dan ketaqwaan siwa terhadap tuhan, (7) program ekstrakulikuler yang dapat menumbuhkan kejujuran, kedisiplinan, rasa tanggung jawab dan rasa kesetiakawanan siswa, (8) peraturan dan kebersihan fisik sekolah, (9) strategi belajar dan pembelajaran yang mendorong siswa agar semangat belajar, (10) standar sistem pembelajaran yang harus diikuti guru maupun siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pengembangan tataran sosial

Implementasi pengembangan tataran sosial budaya sekolah misalnya dapat dilakukan dengan membuat aturan-aturan yang jelas yang diberitahuakan dikelas maupun sewaktu upacara atau peringatan-peringatan hari-hari besar. Seperti dalam penerapan sangsi, sabtu bersih, kegiatan perlombaan antar sekolah.

d. Pelembagaan budaya sekolah dikalangan siswa

Cara melembagakan budaya sekolah dikalangan siswa semisal dalam bentuk institusional budaya sekolah (1) melalui pendidikan agama, (2) melalui poster, gambar, ritual dan kaligrafi, (3) melalui kegiatan keagamaan, (4) melalui pemberian wawasan mengenai fungsi manusia sebagai makhluk sosial yang diciptakan sebagai makhluk yang lemah dan membutuhkan orang lain, (5) melalui pembiasaan kedisiplinan sejak dini, (6) menumbuh kembangkan rasa senang belajar dikalangan siswa, (7) menumbuh kembangkan rasa tanggung jawab siswa, (8) menumbuh kembangkan rasa kejujuran siswa, (9) memperbanyak buku perpustakaan dan mengembangkan taman bacaan untuk siswa, dan (10) pemajangan motto atau semboyan keagamaan di tempat-tempat tertentu di sekolah.

e. Evaluasi budaya sekolah

Berkaitan dengan pengembangan budaya sekolah, maka diperlukan adanya evaluasi budaya sekolah dari pihak sekolah baik kepala sekolah ataupun pihak guru. Sehingga keterlibatan evaluasi pihak sekolah dapat mendukung adanya pelaksanaan budaya sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Aswaja dalam Dunia Pendidikan

1. Pengertian Aswaja Sebagai Nilai

Dalam istilah masyarakat Indonesia, aswaja merupakan kependekan dari *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Ada tiga kata yang membentuk istilah tersebut yaitu : (1) *Ahl*, berarti keluarga, golongan atau pengikut. (2) *al-Sunnah* berarti segala sesuatu yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Maksudnya semua yang datang dari Nabi SAW berupa perbuatan, ucapan dan pengakuan Nabi SAW. (3) *al-Jama>'ah* berarti apa yang telah disepakati oleh para sahabat Rasulullahpada masa Khulafaur Rasyidin.[47]

Kata *al-Jama>'ah* diambil dari sabda Rasulullah,

مَنْ أَرَادَ بُحْبُوْحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمِ الْجَمَاعَةَ[48]

"Barangsiapa yang ingin dapat kehidupan yang damai di surga, hendaklah ia mengikuti al-Jama'ah (HR.Tirmidzi dan Hakim)".

Syekh Abdul Qadir al-Jilani berpendapat bahwa *al-Sunnah* adalah apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW (meliputi ucapan, perilaku serta ketetapan beliau), sedangkan *al-Jamā'ah* adalah segala sesuatu yang telah menjadi kesepakatan para sahabat Nabi SAW pada masa Khulafaur Rasyidin yang empat, yang telah diberi hidayah (mudah-mudahan Allah SWT memberi rahmat kepada mereka semua).[49]

---

[47] Muhyidin Abdusshomad, *Hujjah NU ; Aqidah-Amaliyah-Tradisi*, 4

[48] Abu Abdullah Muhammad Al-Hakim, *al-Mustadrak' alā al-Ṣaḥīhain*, Juz I. (Beirut : Dar al-Fikr, tt), 77-78

[49] Dengan demikian, bagi mereka yang mengamalkan ajaran Nabi SAW dan sahabat disebut Ahlussunnah Wa al-Jama'ah. Sedangkan yang menolak terhadap ajaran sahabat, maka tidak dapat dikatakan Aswaja. Lihat ; Abd al-Qadir al-Jilaniy. *Al-Ghunyah li Talib Tariq al-Haqq, Juz I.* (Beirut : Dar al-Fikr,tt),80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun Hadlratussyaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* adalah kelompok ahli tafsir , ahli hadits dan ahli fiqih. Merekalah yang mengikuti dan berpegang teguh dengan sunnah Nabi Muhammad SAW dan sunnah Khulafaur Rasyidin setelahnya. Mereka adalah kelompok yang selamat *(al firqah al-najiyah)*. Mereka mengatakan, bahwa kelompok tersebut sekarang ini terhimpun dalam madzhab yang empat, yaitu pengikut madzhab Hanafi, Syafi'i, Maliki dan Hambali.[50] Hanya saja dalam perkembangannya, khususnya di Indonesia madhab Syafi'i.

Menurut KH. Achmad Siddiq dalam bukunya khittah nahdliyyah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* adalah golongan pengikut setia *al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, yaitu ajaran islam yang diajarkan dan diamalkan oleh Rosulullah SAW, bersama para sahabatnya dan pada zamannya.[51]

Definisi di atas meneguhkan kekayaan intelektual dan peradaban yang dimiliki *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah,* karena tidak hanya bergantung kepada al-Qur'an dan hadits, akan tetapi juga mengapresiasi dan mengakomodasi warisan pemikiran dan peradaban dari para sahabat dan orang-orang salih yang sesuai dengan ajaran-ajaran Nabi. Terpaku dengan al-Qur'an dan hadis dengan membiarkan sejarah para sahabat dan orang-orang saleh adalah bentuk kesombongan, karena merekalah generasi yang paling otentik dan orisinal yang lebih mengetahui bagaimana cara memahami,

[50] Hasyim Asy'ari, *Zidayat Ta'liqat*, (Jombang : Maktabah at-Turath al Islamiy, tt) 23-24
[51] KH. Achmad Siddiq, *Khittah Nahdliyyah*, (Surabaya : Khalista, 2005), 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengamalkan dan menerjemahkan ajaran Rasul dalam perilaku setiap hari, baik secara individu, sosial, maupun kenegaraan.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa Aswaja merupakan golongan yang senantiasa komitmen mengikuti sunnah Nabi SAW dan Thoriqoh para shabatnya dalam hal aqidah, amaliyah fisik (fiqih) dan hakikat (Tasawwuf dan Akhlaq) .

2. Pembelajaran Aswaja dalam Pendidikan

Berbicara mengenai Aswaja pada dasarnya berbicara tentang Islam itu sendiri. Sebab, konsep yang dikembangkan Aswaja tidak terlepas dari konsep Islam yang sebenarnya yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Dalam konteks pendidikan, pengkajian Aswaja meliputi : sejarah Aswaja, akidah, fiqh/ibadah dan akhlak. Berbagai aspek tersebut merupakan landasan bagi terwujudnya keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia dan makhluk lainnya, atau yang dalam konsep Al-Qur'an dikenal dengan *h̲abl min Allāh wa h̲abl min al-na>s*.

Nahdlatul Ulama (NU) yang berdiri pada tahun 1926 di Surabaya[52] merupakan bentuk nyata dari para ulama di Indonesia yang berupaya keras memperjuangkan kelestarian paham keagamaan Aswaja. Oleh karena itu, mempelajari Aswaja di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari sejarah kehidupan masyarakat Indonesia dalam mengamalkan ajaran Islam yang merupakan sisi historis yang kuat dalam melatarbelakangi berdirinya NU.

[52] M. Ali Haidar, *Nahdatul Ulama Dan Islam Di Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1998), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentu saja, harus pula dipelajari bagaimana para ulama kemudian membuat konsep-konsep keagamaan maupun gerakan kemasyarakatan melalui organisasi Islam terbesar di Indonesia itu.

Pendidikan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* (Aswaja) dan Ke-NU-an merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar, terarah dan berkesinambungan untuk memperkenalkan dan menanamkan paham keagamaan Aswaja dan Ke-NU-an kepada peserta didik, agar mereka mengetahui, meyakini dan mengamalkannya dalam pengertian menjadikannya sebagai pedoman kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an dilakukan melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, latihan, serta pengalaman belajar.

Pembelajaran Aswaja dalam pendidikan berada dalam naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif sehingga pembelajaran tersebut dapat terlaksana dalam bentuk aktivitas terjadwal dan terstruktur melalui aktivitas intra dan ekstrakurikuler yang dilaksanakan sepanjang peserta didik belajar di sekolah. Adapun tujuan dari mata pelajaran Aswaja adalah sebagaimana berikut[53] :

a. Memiliki kompetensi pemahaman aqidah Islam *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*.
b. Memiliki kemampuan mengamalkan ajaran Islam *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dalam kehidupan sehari-hari.

[53] Buku Dokumen -01, Kurikulum SMP Khadijah Surabaya Tahun Pelajaran 2014-2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Memiliki kompetensi untuk mempertahankan dan pembelaan terhadap paham Aswaja.

d. Memiliki kepekaan terhadap pengaruh ajaran baru dan budaya asing dengan berprinsip pada *mabadi' khoirul ummah*.

Sedangkan kurikulum pembelajaran Aswaja dalam pendidikan antara lain[54] :

a. Jenjang SD

1) Perkembangan Islam di Indonesia
2) Pondok pesantren sebagai pusat penyebaran Islam
3) Lahirnya Nahdlatul Ulama'
4) Amaliyah Nahdliyah
5) Sejarah Perjuangan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama'
6) Paham Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah
7) Khittah dan ciri khas Nahdlatul Ulama'

b. Jenjang SLTP

1) Bentuk dan sistem keorganisasian Nahdlatul Ulama'
2) Sejarah Perjuangan Nahdlatul Ulama'
3) Kepemimpinan Nahdlatul Ulama'
4) Sumber Hukum Islam
5) Memahami dan mengamalkan ajaran islam
6) Sunnah dan bid'ah
7) Pemikiran dan amaliyah Nahdlatul Ulama

[54] M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter (Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter)*, (Yogyakarta : Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 35-37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Firqah dalam Islam

9) Ma'had Khaira Ummah

10) Al-Ukhuwah al-Nahdiyyah al-Shakhsiyah al-Nahdiyyah

11) Al-Qa'idah al-Fiqhiyyah dasar perilaku jama'ah Nahdiyyah

12) Perilaku warga Nahdlatul Ulama'

13) Kebesaran Nahdlatul Ulama

c. Jenjang SMA

1) Islam di Indonesia

2) Sejarah dan peran pondok pesantren

3) Latar belakang kelahiran Nahdlatul Ulama'

4) Peran Nahdlatul Ulama' dalam dinamika sejarah bangsa

5) Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah dan firqah dalam islam

6) Taqlid dan ijtihad

7) Bermazhab dan pengambilan keputusan hukum

8) Nilai dasar Nahdlatul Ulama

9) Kepemimpinan dalam Nahdlatul Ulama'

10) Kembali ke Khittah 1926

11) Nahdlatul Ulama dan organisasi keagamaan

12) Al-Ukhuwah al-Nahdliyyah

13) Al-Amaliyyah al-Nahdliyyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Aswaja Sebagai Budaya Pendidikan

Berkembangnya pengaruh globalisasi dan masuknya budaya luar dapat memicu munculnya sikap adopsi budaya yang negatif seperti tidak toleran terhadap perbedaan, kekerasan, dan berbagai macam bentuk sikap negatif lainnya yang kesemuanya dapat menodai karakter kelompok Islam *Aswaja* (NU) yang dikenal memiliki sikap kearifan, moderat, menghargai budaya lokal, menghargai perbedaan dan anti kekerasan.

Oleh karenanya pada masa sekarang ini, sisi yang paling dianggap efektif untuk mewariskan ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* yaitu melalui pendidikan. Ini setelah berbagai proses yang dilalui aswaja-Indonesia untuk tetap menjadi pegangan masyarakat pada umumnya di negeri kita. Mulai dari jalur kebudayaan dan kebutuhan masyarakat pada waktu ajaran ini mulai dimasukkan oleh para wali sufi. Dan jalur kebutuhan akan pentingnya organisasi pada masa penjajahan, yang ditandai dengan berdirinya NU pada tahun 1926 sebagai hasil ijtihad KH. Wahab Chasbullah dan Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari bersama ulama-ulama lainnya. Hingga kebutuhan untuk menjalani kehidupan politik praktis pada muktamar ke-29 di Palembang tahun 1952. Semua itu tidak lain adalah untuk mempertahankan keberlangsungan ajaran sunni.

Saat sekarang ini, dimana teknologi berkembang dengan pesatnya, dan kebudayaan dari luar hampir tidak ada penyaringannya. Baik itu budaya beragama, seperti apa yang menjangkit pada segelintir kelompok di negeri ini dalam bentuk Islam ekstrim dan yang liberal pada satu sisi. Maupun budaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materialistik-konsumeris yang telah menjangkit pada para insan Indonesia di sisi lain. Maka bidang garapan yang paling tepat bagi paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* untuk membendungnya adalah melalui jalur pendidikan melalui budaya sekolah berbasis Aswaja. Dalam hal ini dapatlah diimplentasikan dengan mengintegrasikan Aswaja pada materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma dan nilai yang perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan.

Sebagai upaya 'kontektualisasi' dan aktualisasi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* (Aswaja) tersebut, rupanya perlu bagi lembaga pendidikan untuk melakukan pemahaman metodologis dalam menyentuh dan mencoba menempatkan Aswaja sebagai 'sudut pandang atau perspektif' dalam rangka membaca realitas *Ketuhanan*, realitas *manusia* dan *kemanusiaan* serta realitas *alam semesta*. Namun tidak hanya berhenti sampai disitu , Aswaja sebagai Manhajul Fikri harus bisa menjadi 'busur' yang bisa menjawab berbagai macam realitas tersebut sebagai upaya mensikapi perkembangan zaman dan mengkontekstualisasikan ajaran Islam sehingga benar-benar bisa membawa Islam sebagai *rah}mat li al-'Alami>n.*

Sebagaimana disebutkan dalam Naskah Khittah NU butir 4 bahwa ada empat istilah utama untuk menggambarkan karakteristik *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* yang dapat dipergunakan sebagai landasan mengembangkan budaya pendidikan dalam bermasyarakat (*Mabadiu Khaira Ummat)*. Berikut ini sebuah sikap untuk mengembangkan identitas dan karakteristik anggota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nahdlatul 'Ulama dengan pengaturan nilai-nilai mulia dari konsep keagamaan Aswaja, antara lain[55] :

a. Sikap tawassuth dan i'tidal

Sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan bersikap adil dan lurus ditengah kehidupan bersama. Masyarakat Nadliyin dengan sikap dasar ini akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat tatharruf (ekstrim).

b. Sikap tasamuh

Sikap toleran terhadap perbedaan, baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat furu' atau menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.

c. Sikap tawazun

Sikap seimbang dalam berkhidmah, menyerasikan kepada Allah SWT, khidmah kepada sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang.

d. Amar ma'ruf nahi mungkar

Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.

---

[55] Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, (Jawa Timur : Masjid "Sunan Kali Jaga, 2005), 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Budaya Aswaja Dalam Dunia Pendidikan

Secara tradisi orang Islam penganut paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* (Aswaja) di Indonesia mewarisi ajaran Islam yang dibawa oleh para wali. Ajaran tersebut dibawa dan disebarkan oleh para wali melalui berbagai media. Kebanyakan dari mereka menggunakan media yang sudah tumbuh dan berkembang di masyarakat. Selanjutnya media tersebut menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan dengan Islam yang berkembang di Indonesia.

Media yang digunakan oleh para wali dalam memperkenalkan ajaran tauhid dalam Islam adalah media kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Mereka para wali tidak membuat hal yang baru di dalam masyarakat, kecuali mengubah nilai-nilai lama menjadi nilai-nilai Islam. Salah satu contoh adalah media pertunjukan wayang kulit, yang diubah nilainya menjadi nilai yang megajarkan syariat dan tauhid Islam.

Bukti lain yang menegaskan bahwa para wali penganut faham Aswaja adalah ritual keagamaan yang dilaksanakan secara turun temurun, tanpa ada perubahan , di masjid-masjid besar yang didirikan oleh wali songo, semisal masjid sunan ampel Surabaya, masjid demak dan sebagainya. Semua merupakan cerminan dari ritual ibadah yang dilaksanakan oleh golongan Aswaja. Misalnya adzan Jum'at dikumandangkan dua kali. Pada bulan ramadhan dilaksanakan sholat tarawih secara berjama'ah dua puluh rakaat sebulan penuh, kemudian antara setiap rakaat diselingi pembacaan *taradhdhi* kepada khalifah yang empat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya sebelum subuh dibacakan tarhim sebagai persiapan melaksanakan sholat subuh.[56]

Adapun amaliah-amaliah warga *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* untuk menjaga tradisi-tradisi ibadah yang telah dilakukan turun temurun sejak para wali menyebarkan agama Islam ke Nusantara diantaranya adalah :[57]

1. Seputar ritual sholat, kegiatan ini diantaranya yaitu dzikir dan syair sebelum sholat berjama'ah, mengeraskan dzikir, bilangan sholat tarawih (20 rokaat dengan sepuluh salam dilakukan setiap dua rakaat yang kemudian diiringi shalat witir tiga rakaat), qunut sholat shubuh, dzikir dengan cara berjama'ah (istighatsah, tahlilan dan lain-lain).
2. Merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW
3. Penghormatan jenazah, dalam hal ini kegiatan yang biasa dilakukan seperti pembacaan talqin (saat sakarat *al-maut* dan pemakaman jenazah), ziarah kubur, menyuguhkan makanan pada orang yang ta'ziah, tradisi tahlilan, penjamuan makanan dalam acara tahlilan, pelaksanaan tahlil selama tujuh hari (kebiasaan yang terjadi yaitu bersedekah untuk mayit pada hari ke tiga dari kematian, hari ke tujuh, dua puluh dan ketika genap empat puluh hari serta seratus hari dan setelah itu dilakukan setiap tahun pada hari kematiannya).
4. Mengikuti thariqat.
5. Tawassul dengan hamba pilihan Allah SWT.
6. Mencium tangan ulama' dan guru

[56] Muhyidin Abdusshomad, *ibid*, 18
[57] Ibid, 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga dalam menyikapi perkembangan zaman maka budaya Aswaja dalam pendidikan dapat dibentuk melalui pembelajaran Aswaja atau pembiasaan-pembiasaan disekolah semisal , 1). Murid mengucapkan salam dan berjabatan tangan kepada guru dengan mencium tangan, 2). Membaca tawasul dan "*Raditu bi Allah*" Diawal pelajaran secara serentak dan bersama-sama, 3) Membaca surat *al-Asr* dan *Solawat Nabi* diakhir pejalaran, 4). Jika terdapat siswa atau guru atau karyawan di sekolah yang wafat, setelah sholat Dhuhur berjama'ah diadakan salat Ghaib, 5). Membaca wirid setelah salat berjamaah, kemudian ditutup dengan doa, 6). Tahlil dan istighashah dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id